

Seri
Jātaka

TALES OF THE
BUDDHA'S
FORMER LIVES

RAJA ANJING
BERNAMA
PERAK

THE DOG KING
NAMED SILVER

DA
aa





Judul Asal: Tales of the Buddha's Former Lives,
The Dog King Named Silver

Adaptasi Cerita : Esther Thien

Penerjemah : Yani

Editor : Feronica Laksana

Illustrator : Neti Arbie

Penerbit Asal : Kong Meng San Phor Kark See Monastery

Pembaca Yang Terkasih dalam *Dhamma*,

Jika Anda ingin berdana untuk penerbitan buku ini maupun buku-buku *Dhamma* terbitan Dhammavihārī Buddhist Studies lainnya untuk dibagikan secara cuma-cuma, sehingga lebih banyak orang yang dapat tersentuh oleh indahnya Dhamma serta terinspirasi untuk menjalani hidup yang bahagia dan berarti, mohon dapat memfotocopy lembar dana/sponsorship yang ada di akhir buku ini, isilah data-data Anda dan kirimkan kembali kepada kami.

"Persembahan Dhamma mengungguli semua jenis persembahan"

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:

Dhammavihārī Buddhist Institute

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19 Jalan Outer Ring Road,
Lingkar Luar, Jakarta Barat 11710

☎ 0857 82 800 200 | 0812 8630 3000

✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies

📷 dhammaviharibuddhistudies

📺 Dhammavihari Buddhist Studies

🌐 www.dhammavihari.or.id/

Cetakan : 1, maret 2016



Once upon time, the King of Benares went to his pleasure garden in his fancily decorated chariot. He loved this chariot, mostly because it had intricately handcrafted leather belts and straps.



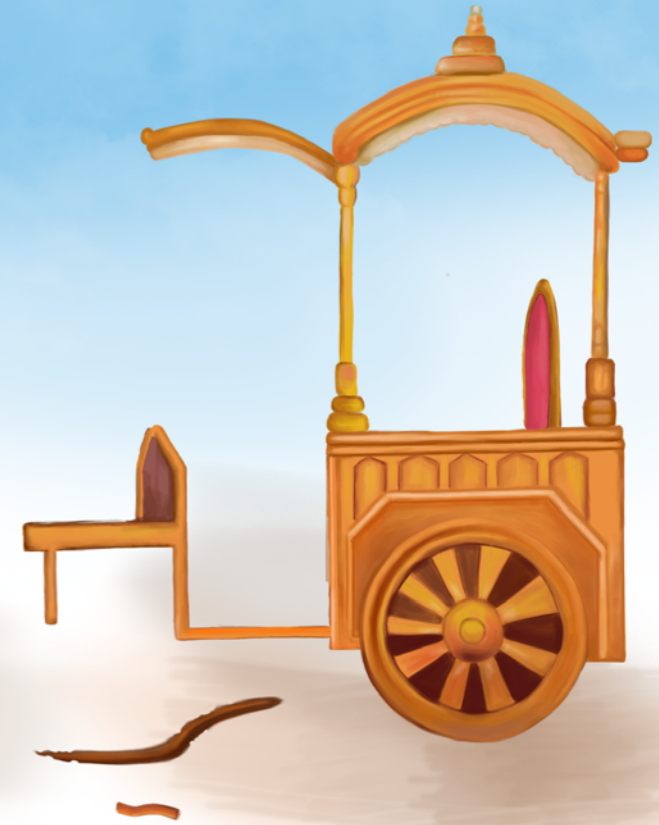
Pada suatu ketika, Raja Benares mengunjungi taman kesukaannya dengan kereta kuda berhiasan menarik. Beliau suka sekali dengan kereta ini, terutama karena kereta tersebut memiliki sabuk dan tali ikat kulit buatan tangan yang rumit.

Hari itu, setelah bermain lama di taman, beliau kembali ke istana larut malam. Bukannya menyimpan keretanya dengan benar, beliau membiarkan kereta di halaman terbuka di istana.

Malam itu hujan turun sangat deras. Kulit kereta menjadi basah dan menimbulkan bau. Anjing-anjing istana mencium bau sedap kulit yang terkelupas dan mendatangi halaman istana. Mereka mengunyah habis dan menelan tali kereta yang lembut dan basah, dan kembali ke tempat mereka di istana tanpa terlihat, sebelum fajar.

On that day, having stayed long in the pleasure garden, he returned to the palace late. Instead of locking his chariot up properly, it was left outside in the compound.

That night is rained heavily. The leather got wet and gave off an odour. The palace dogs caught the delicious wafting leather scent and came down into the compound. They chewed off and devoured the soft wet chariot straps and returned unseen to their places in the palace before daybreak.



When the king woke up and saw that the leather had been chewed by dogs. He called the servants and demanded to know how this happened.

Since they were supposed to watch over the palace dogs, the servants were afraid to tell the king the truth. Instead, they lied that stray dogs were the culprits and fabricated a story that mutts and mongrels that lived in the city, had entered the palace through sewers and storm drains and were the ones who had eaten the fancy leather.

Ketika raja bangun dan melihat kulit kereta sudah digigiti anjing, dia memanggil pelayan dan menanyakan mengapa hal ini bisa terjadi.

Karena tugas mereka adalah menjaga anjing-anjing istana, para pelayan takut untuk memberitahukan raja yang sejujurnya. Sebagai gantinya, mereka berdusta bahwa anjing jalananlah pelakunya dan mengarang cerita bahwa anjing kampung yang tinggal di dalam kotalah yang masuk istana melalui selokan dan memakan kulit indah kereta.

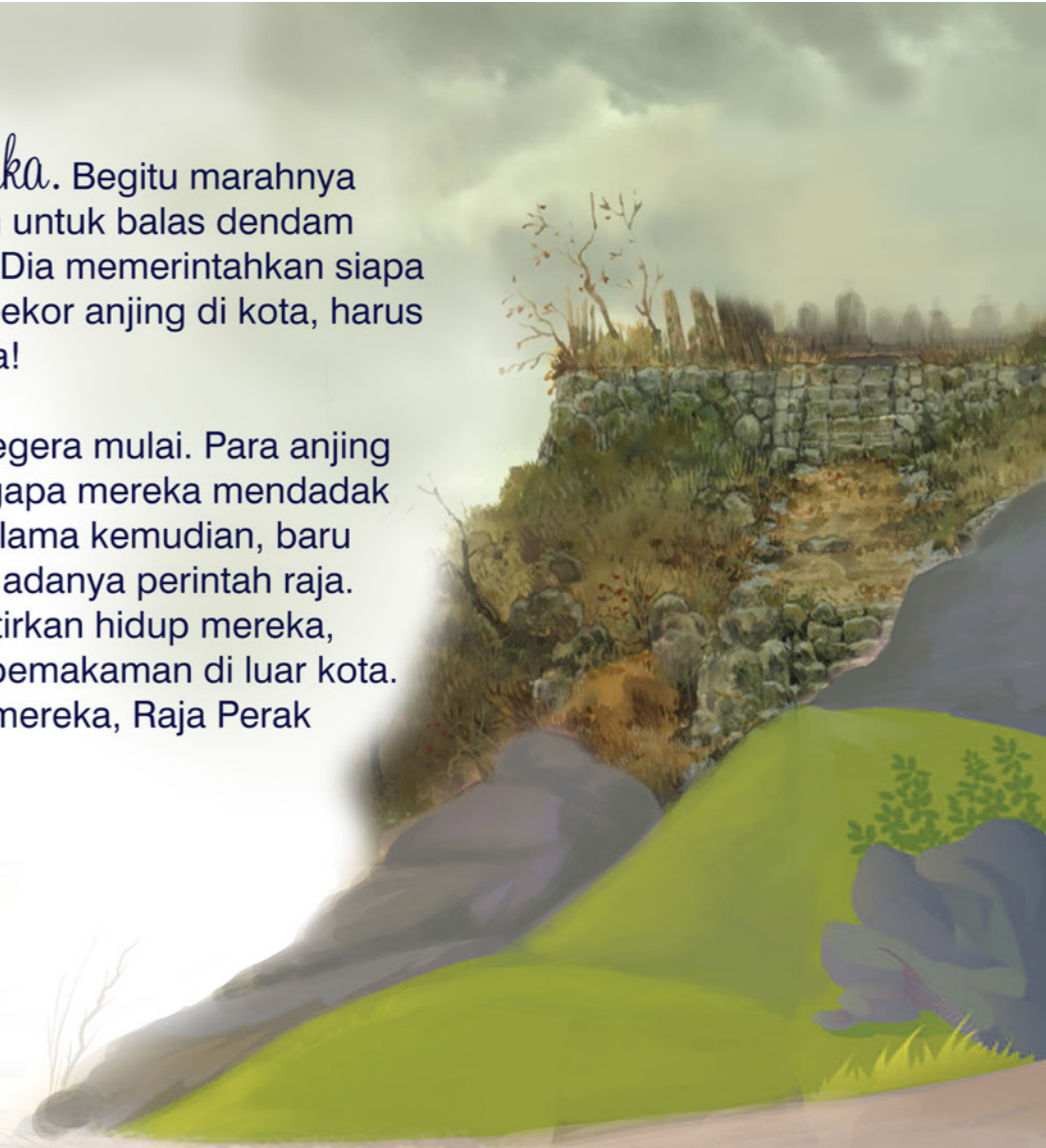


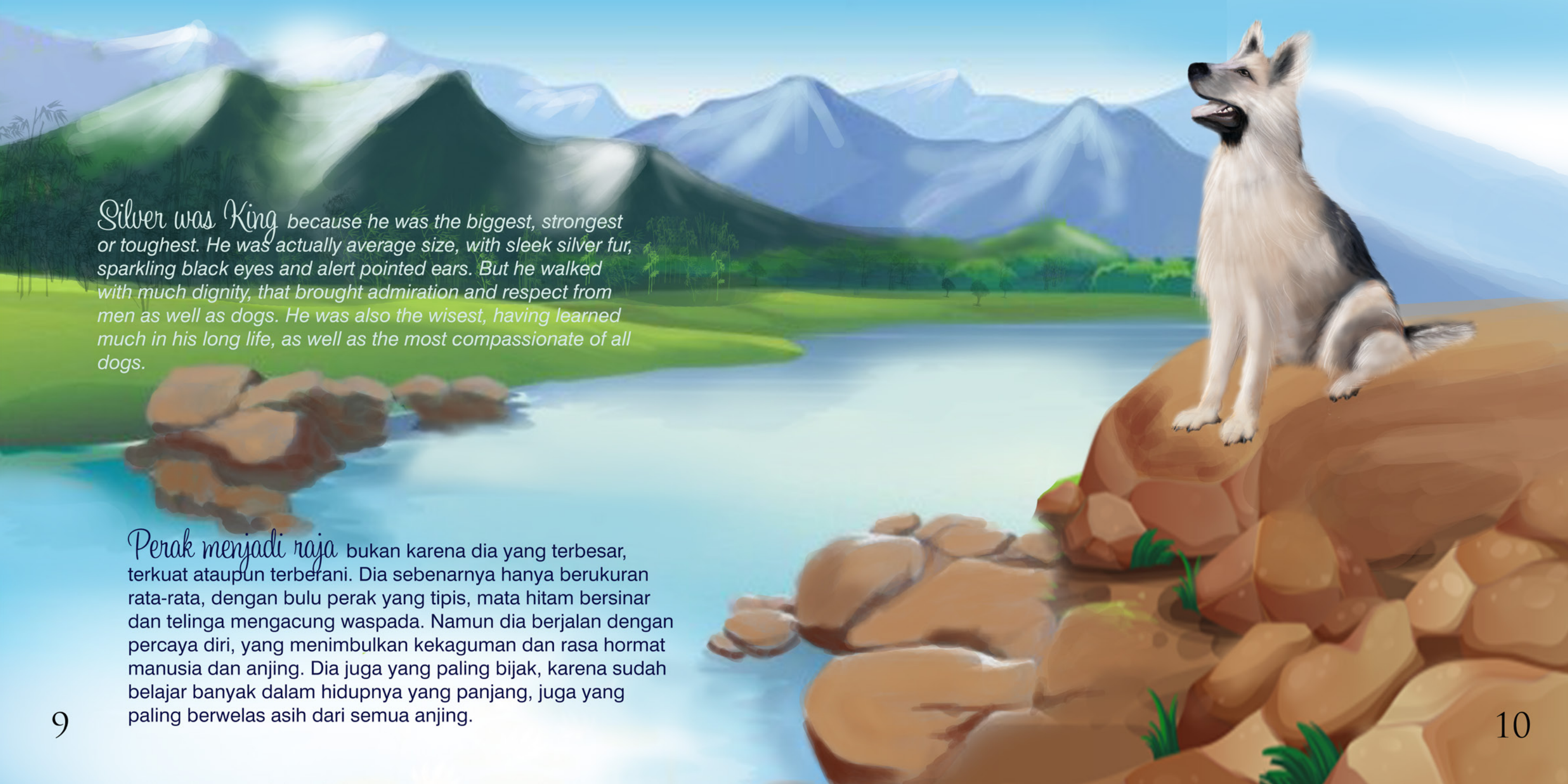
The king flew into a terrible rage. So angry was he that he decided to take vengeance against all dogs. He decreed that whoever saw a dog in the city was to kill it at once!

The massacre soon started. The dogs could not understand why they were suddenly being persecuted. Later that day, they learned of the king's decree. Frightened for their lives, they retreated to the cemetery just outside the city. This was where their leader, King Silver, lived.

Raja sangat murka. Begitu marahnya hingga memutuskan untuk balas dendam pada semua anjing. Dia memerintahkan siapa saja yang melihat seekor anjing di kota, harus dibunuh saat itu juga!

Pembunuhan pun segera mulai. Para anjing tidak mengerti mengapa mereka mendadak dihukum. Beberapa lama kemudian, baru mereka mengetahui adanya perintah raja. Karena mengkhawatirkan hidup mereka, mereka mundur ke pemakaman di luar kota. Di sinilah pimpinan mereka, Raja Perak tinggal.



A detailed illustration of a dog, likely a Komondor, sitting on a large, reddish-brown rock. The dog has long, corded fur that is white with black markings on its back and ears. It is looking upwards and to the left with an alert expression. The background features a serene landscape with a calm blue lake in the foreground, green rolling hills, and a range of blue mountains with white snow-capped peaks under a clear blue sky. The overall style is soft and painterly.

Silver was King because he was the biggest, strongest or toughest. He was actually average size, with sleek silver fur, sparkling black eyes and alert pointed ears. But he walked with much dignity, that brought admiration and respect from men as well as dogs. He was also the wisest, having learned much in his long life, as well as the most compassionate of all dogs.

Perak menjadi raja bukan karena dia yang terbesar, terkuat ataupun terberani. Dia sebenarnya hanya berukuran rata-rata, dengan bulu perak yang tipis, mata hitam bersinar dan telinga mengacung waspada. Namun dia berjalan dengan percaya diri, yang menimbulkan kekaguman dan rasa hormat manusia dan anjing. Dia juga yang paling bijak, karena sudah belajar banyak dalam hidupnya yang panjang, juga yang paling berwelas asih dari semua anjing.

In the cemetery, the dogs were in a chaos. They were frightened to death. When King Silver queried them, they told him all about the chariot straps, the king's decree, and the massacre in the city.

Di tempat pemakaman, para anjing sedang ribut. Mereka ketakutan setengah mati. Ketika Raja Perak bertanya, mereka menceritakan segalanya tentang tali kereta, titah raja dan pembunuhan besar-besaran di kota.



King Silver there was no way a stray could get into the palace grounds, since it was so heavily guarded. He knew the leather must be eaten by the palace dogs.

"No matter how different we look, somehow we are all related. I must do all I can to save the lives of all these poor dogs, my relatives," he thought.

"Do not be afraid. I will save all of you. Stay here in the cemetery and don't wander into the city. I will tell the King of Benares who the real culprits are. The truth will save us all, he comforted them.

Raja Perak tahu bahwa tidaklah mungkin seekor anjing jalanan dapat masuk ke istana, karena penjagaannya sangat ketat. Dia tahu kulit pasti dimakan oleh anjing-anjing istana.

"Tidak peduli bagaimana berbedanya rupa kami, sebenarnya kami semua bersaudara. Saya harus melakukan apa yang saya bisa untuk menolong semua anjing malang ini, keluarga saya," dia berpikir.

"Jangan takut. Saya akan menyelamatkan kalian semua. Tinggal di sini di pemakaman dan jangan berpergian ke kota. Saya akan memberitahu Raja Benares siapa pelaku sesungguhnya. Kebenaran akan menyelamatkan kita semua," dia menenangkan mereka.



Before setting out, went to a different part of the cemetery to be alone. Having trained his mind and practiced goodness all his life, he now concentrated very hard and filled his mind with feelings of loving-kindness.

“May all dogs be well and happy, and may all dogs be safe. I’m going to the palace for the sake of dogs and men alike. No one shall attack or harm me,” he thought.

Sebelum berangkat, dia pergi ke bagian lain dari pemakaman untuk berdiam seorang diri. Karena telah melatih batinnya dan mempraktekkan kebaikan sepanjang hidupnya, dia kini berkonsentrasi sangat dalam dan mengisi batinnya dengan cinta kasih.

“Semoga semua anjing berbahagia, dan semoga semua anjing selamat. Saya akan pergi ke istana demi anjing dan juga manusia. Tiada seorang pun yang akan menyerang atau melukai saya,” pikirnya..



With that, King Silver began to slowly walk down the streets of Benares. Because his mind was focused, he had no fear. And because of his long life of goodness, he walked with a calm dignity that demanded respect. Nobody felt the least bit of anger or harboured bad intention of harming him, instead they marveled as the Bodhisattva passed by having sensed the warm glow of his loving-kindness!

Dengan pikiran ini, Raja Perak perlahan berjalan ke Benares. Karena batinnya fokus, dia tidak merasa takut. Dan berkata kebaikan sepanjang hidupnya, dia berjalan dengan percaya diri yang menimbulkan penghormatan. Tiada seorang pun yang merasakan setitik kemarahan atau ada niat buruk melukainya, melainkan mereka terpesona saat Bodhisatta berlalu karena merasakan pancaran hangat cinta kasihnya!

It was as if the whole city were spellbound. With no obstruction, King Silver walked past the palace guards, right into the royal hall of justice, and sat down calmly underneath the king's throne! The King of Benares was impressed by King Silver's show of courage and dignity that when servants came to remove the dog, he ordered them to let him remain. angkat cinta kasihnya!



Seluruh kota seperti tersihir. Tanpa gangguan, Raja Perak berjalan melalui penjaga istana, langsung menuju aula utama kerajaan, dan duduk tenang di bawah tahta Raja! Raja Benares terkesan dengan keberanian dan kepercayaan diri Raja Perak hingga ketika pelayan datang untuk menyingkirkan anjing tersebut, dia memerintahkan mereka untuk membiarkannya.

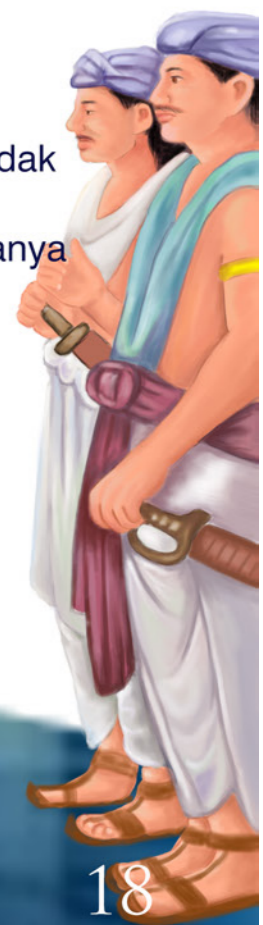


A while later, King Silver came out under the throne and faced the mighty King of Benares. He bowed respectfully and asked: "Your majesty, was it you who ordered that all the dogs of the city should be killed?" "Yes, I did." replied the king. "What crime did the dogs commit?" asked King Silver. "They ate my beloved chariot leather and straps." "Do you know which dogs did this?" asked King Silver. "No one knows," said the King of Benares.

"My lord," said the dog king, "for a king like you who wishes to be righteous, is it right to have all dogs killed because of a few guilty ones? Does this do justice to the innocent ones?" The king replied, as if it made perfect sense to him: "Since I do not know which dogs destroyed my leather, only by ordering the mass killing of all dogs can I be sure of punishing the guilty. The king must have justice!"

Sejenak kemudian, Raja Perak keluar dari bawah tahta dan berhadapan dengan Raja Benares yang perkasa. Dia menunduk dengan hormat dan bertanya: "Raja, apakah Anda yang memerintahkan seluruh anjing di kota harus dibunuh?" "Benar, saya memerintahkannya," jawab raja. "Kejahatan apa yang diperbuat para anjing?" tanya Raja Perak. "Mereka memakan tali kulit kereta kesayangan saya." "Apakah Anda tahu anjing mana yang berbuat?" tanya Raja Perak. "Tak ada seorang pun tahu," kata Raja Benares.

"Tuanku," kata raja anjing, "Seorang raja sepertimu yang hendak berlaku adil, apakah pantas membunuh seluruhnya dikarenakan kesalahan beberapa ekor anjing? Apakah hal ini adil bagi yang tidak bersalah?" Raja menjawab, seolah-olah sangat masuk akal: "Karena saya tidak tahu anjing mana yang merusak kulit saya, hanya perintah pembunuhan seluruh anjing yang akan memastikan saya telah menghukum yang bersalah. Raja harus adil!"



King Silver paused for a moment, before challenging the king with this crucial question, "My king, did you order all dogs to be killed? Or are there some that would be spared?"

The king suddenly became a little uneasy as he was forced to admit, before his whole court, that not all dogs would be killed. "The fine pure-breeds of my palace are to be spared."

"My lord, before, you said that all dogs are to be killed in order to ensure that the guilty parties would be punished. Now you say that your own palace dogs are to be spared. This shows that you are biased. For a king who wishes to be righteous, it is wrong to favour some over the others. The king's justice must be unbiased, like an homiest scale. Although you have decreed all dogs to be killed, the fact is only stray dogs in the city are slaughtered. Your pampered palace dogs are unjustly saved, while the wandering strays are wrongly killed!"

Raja Perak terdiam beberapa saat, sebelum menantang raja dengan pertanyaan penting: "Rajaku, apakah Anda memerintahkan seluruh anjing dibunuh? Atau ada sebagian yang dibebaskan?"

Tiba-tiba raja menjadi sedikit tidak enak karena dipaksa mengaku di depan seluruh penghuni istananya bahwa tidak semua anjing dibunuh. "Anjing-anjing keturunan yang murni dan baik di istanaku akan dibebaskan."

"Tuanku, sebelumnya Anda berkata seluruh anjing harus dibunuh untuk memastikan yang bersalah dapat dihukum. Kini Anda berkata anjing istana sendiri akan dibebaskan. Ini menunjukkan Anda mendua. Untuk seorang raja yang hendak berlaku adil, adalah salah untuk lebih menyukai satu dibanding lainnya. Keadilan raja tidak boleh mendua, layaknya timbangan yang jujur. Walaupun Anda bertitah seluruh anjing dibunuh, kenyataannya hanya anjing jalanan di kota yang dibunuh. Anjing-anjing peliharaan istanamu diselamatkan dengan tidak adil, sementara yang jalanan dibunuh dengan salah!"



Recognizing truth in the dog king's words, the King of Benares asked: "Are you wise enough to know which dogs ate my leather straps and belts?"

"Yes my lord, I do know," said King Silver, it could only be your own favourite palace dogs, and I can prove it"

"Do so," said the king.

*Recognizing truth in the dog king's words, the King of Benares asked:
"Are you wise enough to know which dogs ate my leather straps and belts?"*

"Yes my lord, I do know," said King Silver, it could only be your own favourite palace dogs, and I can prove it"

"Do so," said the king.



Mengenali kebenaran dalam ucapan raja anjing, Raja Benares bertanya: "Apakah anda cukup bijak untuk mengetahui anjing mana yang memakan tali dan ikat kulitku?"

"Ya tuanku, saya memang tahu," kata Raja Perak. "Pastinya adalah anjing istana kesayanganmu sendiri, dan saya dapat membuktikannya."

"Buktikan," kata raja.

Raja anjing meminta anjing istana dibawa ke aula. Kemudian dia meminta campuran mentega dan rumput, dan anjing istana disuruh makan. Ajaib, ketika selesai dilakukan mereka memuntahkan sebagian ikat kulit raja yang sudah tercerna!

The whole court was astounded by what had just taken place. Overwhelmed by a rare and sudden feeling of humility, the King of Benares bowed before King Silver and said: "Oh great king of dogs, I have never seen anyone such as you, one who possesses perfect wisdom and great compassion. Truly, your justice is supreme. I offer my throne and the kingdom of Benares to you!"

The Bodhisattva replied: "Arise my lord, I have no desire for a human crown. If you wish to show your respect for me, you should be a just and merciful ruler. It would help too if you can observe the 'Five Precepts' by refraining from killing, stealing, sexual misconduct, lying and taking of intoxicants."

The King followed the teachings of the wise King Silver, and ruled with great respect for all living beings. He ordered that whenever he ate, all dogs in Benares were to be fed as well.

THE MORAL IS : Biasness leads to injustice, wisdom leads to justice.



Seluruh aula terpesona dengan apa yang baru terjadi. Diselimuti rasa malu yang tiba-tiba, Raja Benares menunduk pada Raja Perak dan berkata: "Oh raja agung para anjing, saya tidak pernah melihat seorang pun seperti Anda, seseorang yang memiliki kebijaksanaan sempurna dan maha welas asih. Sungguh, keadilan Anda luar biasa. Saya menyerahkan tahta dan kerajaan Benares saya kepadamu!"

Bodhisatta membalas: "Bangunlah tuanku, saya tidak berkeinginan akan mahkota manusia. Jika Anda ingin menunjukkan penghormatanmu padaku, Anda harus menjadi penguasa yang adil dan memaafkan. Akan membantu pula jika Anda menjalani Pancasila Buddhis dengan menghindari pembunuhan, pencurian, perzinahan, berdusta dan minum minuman yang memabukkan."

Raja mengikuti ajaran bijak Raja Perak, dan memerintah dengan penuh penghormatan pada semua makhluk hidup. Dia memerintahkan bahwa kapan pun dia makan, seluruh anjing di Benares juga harus diberi makan.

Moral cerita : Prasangka menyebabkan ketidak-adilan, kebijaksanaan menyebabkan keadilan.



DANA BUKU

No	Nama	Jumlah Buku
1.	Aditya Kartono	2
2.	Adreian Pranoto Djojohadi	2
3.	Alfin Gunawan	20
4.	Arlina	2
5.	Bella Wahidi	2
6.	Chindi	2
7.	Delaney Dominique Kartono	2
8.	Erwin	4
9.	Feronica Laksana	20
10.	Indra Alirusin	6
11.	Isnarti Sumijati	2
12.	Jono SH	2
13.	Jono SH	2
14.	Juliani	10
15.	Kadir Muda Salim	10
16.	Karina Chandra	2

DANA BUKU

No	Nama	Jumlah Buku
17.	Kok Tjhai Mui Hion	10
18.	Liaw Kong Min	10
19.	Lidya Marshella	4
20.	Lily	2
21.	Lilyana	10
22.	Lina Melati Tan	10
23.	Melin Tjahjadi	20
24.	Nancy Landongan	103
25.	Nelvin Niklaus	2
26.	NN	2
27.	NN	20
28.	NN	10
29.	Novi Aprilita Tan	2
30.	Pelimpahan Jasa untuk Alm.Hendro Sunaryo	2
31.	Pelimpahan Jasa untuk Alm.Liong Po Siak & Almh. Yaw Yek Sin	4

DANA BUKU

DANA BUKU

No	Nama	Jumlah Buku
32.	Pelimpahan Jasa untuk Almh. Yang A Kan dan Alm. Tio Kim Ciang	3
33.	Rosmawaty Sukiatto	4
34.	Sabrina Odelia	2
35.	Sanjaya Wilau	20
36.	Sri	2
37.	Sri Ningsih	2
38.	Susan Houdiny	8
39.	Sutanni	6
40.	Sutoso Kho	20
41.	The John Nery	6
42.	Tji wan Halim	10
43.	Walter	2
44.	Wangto Ratta Halim	2
45.	Welly Angriawan	2

Dari si Pendongeng kepada Pembaca

Saat kamu membaca atau mendengar cerita-cerita kuno ini, dan berpikir benar tidak ya, Buddha memberikan beberapa saran yang mungkin berguna. Beliau berkata jika kamu mendengar apa yang dikatakan seorang *Bhikkhu*, kamu harus menilai artinya, menimbang atau mempertimbangkannya, dan setelah menyelidiki dan menganalisa jika kamu menemukan hal tersebut masuk akal dan baik serta berguna bagi seseorang maupun semua orang, maka terima dan berbuatlah sesuai dengannya.

Terpujilah Buddha Yang Agung, Mulia, Tercerahkan Sempurna dan mari kita mengikuti Kebenaran.



“Tidak ada kebajikan yang lebih baik daripada hati yang berwelas-asih luar biasa; tidak ada agama yang lebih tinggi daripada pengembangan kebijaksanaan moral.”

- Buddha -